



SUARA 'Aisyiyah

MAJALAH PEREMPUAN BERKEMAJUAN

ISSN : 0852 - 6575

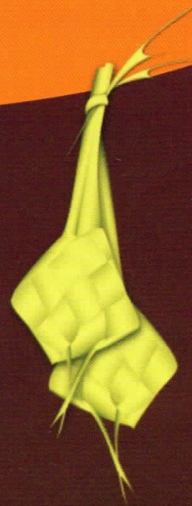
EDISI 7

Th. Ke-94

Juli 2017

SYAWAL - ZULKAIDAH 1438 H

إِنَّمَا أَمْوَالُكُمْ وَأَوْلَادُكُمْ فِتْنَةٌ ...



Eliminasi Kekerasan terhadap Anak

GACA, Gerakan Lintas Majelis
Demi Kebaikan Hidup Anak-anak

Pentingnya Akte Kelahiran bagi
Anak Asuh dan Problematikanya

Membangun Resiliensi Anak
Melalui Sekolah

HARGA RP 11.000,- (P. JAWA) RP. 14.000,- (LUAR P. JAWA)

MAJALAH RESMI PIMPINAN PUSAT 'AISYIYAH

Assalamu'alaikum warahmatullahi wabarakatuh

Anak merupakan anugerah terindah serta amanah dari Allah yang harus dijaga sebaik-baiknya. Anak juga merupakan pelangsong masa depan manusia sehingga ia harus dipersiapkan untuk kuat menghadapi tantangan pada zamannya yang akan datang. Semua potensi anak harus dikenali dengan baik sehingga ia tumbuh menjadi pribadi yang dapat mengoptimalkan segala kemampuannya untuk *survive*.

Di satu pihak, angka kekerasan terhadap dari tahun ke tahun belum tampak menggembirakan. Masih saja ada anggota masyarakat yang menganggap anak adalah bagian tidak penting dari kehidupan dan justru merupakan sumber masalah. Karena itu, bertepatan dengan momentum Hari Anak Nasional yang jatuh setiap 23 Juli, kami menyampaikan tulisan mengenai pengasuhan anak nir-kekerasan, akte anak asuh, dan posisi anak dalam Islam, serta keragaman

istilah anak dalam al-Qur'an.

Kami juga mengulas dalam liputan mengenai problematika penanganan kekerasan terhadap anak serta perlindungan sosial bagi anak. Selain itu, kami juga mem-*break down* tema ini ke dalam tulisan-tulisan pendek terkait dengan penanganan masalah keseharian anak, seperti *bullying*, kampung anak, hobi memalak, dan kami tutup dengan bagaimana cara memuliakan anak.

Semua tulisan tersebut kami ikat dalam tema "*Memuliakan Martabat Masyarakat dengan Mengeliminasi kekerasan terhadap Anak*". Persoalan keorganisasian tidak lupa kami suguhkan kepada Anda melalui berita dari Kalimantan Tengah dan Sulawesi Barat. Tentu saja isu-isu nasional sebagaimana biasanya juga kami ulas untuk Anda. Selamat membaca.

Wassalamu'alaikum warahmatullahi wabarakatuh

Redaksi

Daftar Isi

- | | |
|-------------------------------|-----------------------------------|
| 3 Kata Pendayung | 16 Konsultasi Kak 'Aisy |
| 4 Surat Pembaca | Orang Tua Resah karena |
| 5 Tajuk Rencana | Anak Mengalami <i>Bullying</i> di |
| Pengasuhan Anak Nir-kekerasan | Sekolah |
| 6 Hikmah | 17 Qaryah Thayyibah |
| Pentingnya Akte Kelahiran | Kampung Ramah Anak |
| bagi Anak Asuh dan | 18 Harmoni |
| Problematikanya | Stimulus Pengembangan |
| 8 An-Nur | Kecerdasan Anak |
| Bagaimana Idealnya Ayah | 21 Kesehatan |
| dalam Pengasuhan Anak? | Efek Negatif Kekerasan pada |
| 10 Fokus | Otak Anak |
| GACA, Gerakan Lintas | 22 Idea |
| Majelis Demi Kebaikan | Peran Orang Tua dalam |
| Hidup Anak-anak | Perundungan Siber |
| 12 Hulu ke Hilir Kekerasan | 24 Keluarga Sakinah |
| Anak | Pro - Kontra Pernikahan |
| 13 Fikri | Anak |
| Semuanya Berawal Dari Sini | 26 Edukasiana |
| 14 Kalam | Membangun <i>Resiliensi</i> Anak |
| Memahami Keragaman | Melalui Sekolah |
| Istilah Anak dalam al- | 28 Inspirasi |
| Qur'an | Belajar dari Joane |
| | Hendrawati, S.H., Pengusaha |
| | <i>Furniture Manufacture</i> |
| | Jempolan 'Aisyiyah |

- | |
|-----------------------------|
| 29 Cakrawala |
| Stop! Kekerasan Psikis pada |
| Anak |
| 30 Akhbar |
| 33 Bahasa Arab |
| 34 Singgung-Singgung |

Kaligrafi Sampul :

Sesungguhnya hartamu dan anak-anakmu hanyalah cobaan (bagimu), ... (Q.S. At-Tagabun : 15)

Khatat : Suara 'Aisyiyah

Cover: Hendriyati

Foto: Koleksi pribadi Avra

Ralat SA edisi Juni 2017

Pada halaman cover belakang dalam, terdapat kesalahan di paragraf pertama *tertulis*..... 'Aisyiyah juga bekerjasama dengan institusi keagamaan lain di beberapa provinsi yang belum ada Pimpinan Wilayah 'Aisyiyah (PWA) seperti di NTT bekerjasama dengan Katholik (PERDHAKI), dan di Sulawesi Utara bekerjasama dengan Yayasan Kristen Pelita Kasih (PELKESI).

Yang benar adalah.....'Aisyiyah juga bekerjasama dengan CSO dan institusi keagamaan lain dalam program TB di beberapa provinsi seperti di NTT bekerjasama dengan Katholik (PERDHAKI), dan di Sulawesi Utara bekerjasama dengan Yayasan Kristen Pelita Kasih (PELKESI).

Memahami Keragaman Istilah Anak dalam al-Qur'an

Oleh: Casmini*

Al-Qur'an menyebutkan istilah anak dalam beberapa kata, dan berimplikasi pada pemaknaan. *Pertama*; kata *walad*, dalam bahasa Arab merupakan bentuk jamak dari *awlad* merupakan isim mufrod yang hanya ditujukan kepada seorang anak, sedangkan isim jamaknya (untuk menunjukkan banyak) adalah *awlad*. Dalam terminologi al-Qur'an kata *walad* untuk menyebut anak, yang berarti anak yang dilahirkan oleh orangtuanya, baik berjenis kelamin laki-laki maupun perempuan, besar atau kecil, baik untuk *mufrod* (tunggal), *tatsniyah* (dua) maupun *jama'* (banyak). Anak yang belum lahir berarti belum dapat disebut sebagai *al-walad* atau *al-mawhud*, melainkan *al-janin*, yang secara etimologis terambil dari kata *janna-yajunnu*, berarti *al-mastur* dan *al-khafiy* yakni sesuatu yang tertutup dan tersembunyi (dalam rahim sang ibu). Salah satu ayat al-Qur'an yang menunjukkan kata *awlad* adalah surat Al-Anfal : 28.

Kata *walad* disebutkan dalam al-Qur'an sebanyak 65 kali. Surat Al-Balad ayat 3 menyebutkan **وَالِدٍ وَمَا وَلَدَ** artinya "Dan demi bapak dan anaknya". Secara morfologis kata *walad* dapat memunculkan kata *wallada* yang berarti melahirkan atau *ansya'a* (menumbuhkan) dan *rabba* (mengembangkan). Al-Qur'an misalnya dalam Q.S. Lukman: 14, memerintahkan agar sang ibu memberi ASI (Air Susu Ibu) ketika anak masih bayi hingga umur dua tahun.

Kata *walad* dalam al-Qur'an digunakan untuk menggambarkan adanya hubungan keturunan, Kata *walid* berarti ayah kandung, dan kata *walidah* berarti ibu kandung. Berbeda dengan kata *ibn*, yang tidak mesti menunjukkan hubungan keturunan. *Ibn* bisa berarti anak kandung dan anak angkat. Demikian pula kata *ab* (bapak), bisa berarti ayah kandung dan ayah angkat. Kata *walad* juga menggambarkan hubungan antara anak dengan orang tua, baik hubungan yang positif maupun negatif, sebagaimana dijelaskan dalam Q.S. Al-Tagabun: 14.

Kedua; istilah *ibn*, dengan segala bentuk derivasinya terulang sampai 161 kali. Lafaz *ibn* menunjuk pada pengertian anak laki-laki yang tidak ada hubungan nasab, yakni anak angkat, sebagaimana disebutkan dalam Q.S. Al-Ahzab: 4. Al-Qur'an terkadang menggunakan istilah *ibn* dalam bentuk isim tashghir, dan berubah menjadi *bunayy*, yang menunjukkan bahwa anak itu secara fisik masih kecil, dan dapat pula menunjukkan adanya hubungan kedekatan (*al-iqtirab*). Dalam al-

Qur'an, kata tersebut (*ya bunayya*) terulang sampai 7 (tujuh) kali.

Al-Qur'an menggunakan term kata *ibn* bentuk jamaknya adalah *abna'* dan banun untuk menyebut anak. Kata *ibn* atau jamaknya *abna* dan *banun* dalam al-Qur'an dapat merujuk kepada pengertian anak kandung. Misalnya, ketika al-Qur'an menyebut Nabi Isa sebagai anak laki-laki Maryam (Q.S. Al-Maidah: 78), ketika Nabi Nuh memanggil anaknya agar ikut naik perahunya (Q.S. Hud : 42) dan ketika Nabi Ya'qub menanyakan keimanan anak-anaknya sepeninggal beliau nanti dalam Q.S. Al-Baqarah:133.

Ketiga, kata *bint*. al-Qur'an menyebutkan kata *bin* dengan bentuk jamaknya *banat*, merujuk pada pengertian anak perempuan. Kata *bint* dalam al-Qur'an disebutkan 19 (sembilan belas) kali. Persoalan anak perempuan, al-Qur'an memberikan informasi perlakuan orang-orang jahiliyah terhadap anak perempuan. Anak perempuan dipandang sebagai aib keluarga sehingga tega mengubur dalam keadaan hidup-hidup. al-Qur'an mengecam tindakan tersebut sebagai kejahatan, dosa besar dan kebodohan (Q.S. Al-Nahl: 58-59). Gambaran orang-orang jahiliyah yang menisbatkan anak-anak perempuan untuk Allah, sementara mereka sendiri lebih memilih anak-anak laki-laki (Q.S. Al-Thur: 39 dan Al-Nahl: 57) yang isinya bertentangan dengan Q.S. Al-Ikhlâs: 1-4 yang menjelaskan bahwa Allah Swt tidak memiliki anak, karena Dia Esa, tidak beranak dan tidak pula diperanakkan.

Keempat, kata *dzurriyyah* dalam derivasi berasal dari kata *dzarra* yang berarti kelembut dan menyebar. *Dzurriyyah* dalam al-Qur'an disebutkan sampai 32 (tiga puluh dua) kali yang digunakan untuk menyebut anak cucu atau keturunan. Ayat-ayat al-Qur'an berkaitan dengan *dzurriyyah* berkaitan dengan masalah harapan atau doa orangtua untuk memperoleh anak keturunan yang baik, peringatan Allah agar jangan sampai meninggalkan anak-anak yang bermasalah, masalah balasan yang akan diterima oleh orangtua yang memiliki anak-anak yang tetap kokoh dalam keimanannya. Penyebutan kata *dzurriyyah* dalam bentuk *mufrod* (tunggal) dalam al-Qur'an, ada yang berkonotasi positif misalnya dalam Q.S. Ali-Imran: 38 dan adapula yang berkonotasi negatif dalam Q.S. Ali-Imran: 38.

Kelima, istilah *hafadah*. Dalam al-Qur'an, term *hafadah* bentuk jamak dari *hafid*, untuk menunjukkan pengertian cucu (*al-asbath*) baik untuk cucu yang masih



PIMPINAN PUSAT 'AISYIYAH

Mengucapkan :

Selamat Hari Raya Idul Fitri

1 Syawal 1438 H

***Semoga Allah SWT menerima ibadah puasa kita
dan menghapus dosa-dosa kita. Amin.***

Segenap jajaran pimpinan PPA dan karyawan PPA
mohon maaf kepada seluruh PWA, PDA, PCA, dan PRA se-Indonesia,
serta kepada para anggota, instansi pemerintah, dan lembaga-lembaga
formal, atas segala kesalahan kami,
lahir maupun batin.

Pimpinan Pusat 'Aisyiyah

Dra. Hj. Siti Noordjanah Djohantini, M.M., M.Si.

hubungan kerabat atau orang lain. Kata tersebut merupakan derivasi dari kata *hafada* yang berarti berkhidmah (melayani) dengan cepat dan tulus. Isyarat yang dikandung bahwa anak cucu sudah semestinya dapat berkhidmat kepada orangtuanya secara tulus, mengingat orangtualah yang menjadi sebab bagi anak dan cucu terlahir ke dunia. Dalam konteks ini Al-Qur'an menjelaskan dalam Q.S. An-Nahl : 72.

Keenam istilah *al-Shabiy*. Kata tersebut terulang dua kali dalam al-Qur'an. Kata *al-Shabiyyu* yang pertama dalam Q.S. Maryam: 12, berarti kanak-kanak, yang memberikan informasi bahwa Allah menyuruh untuk mempelajari kitab Taurat kepada Yahya dan memberinya hikmah (pemahaman atas kitab Taurat dan pendalaman agama), pada waktu Yahya masih kanak-kanak dan belum baligh. Kata *al-Shabiyyu* kedua pada Q.S. Maryam: 29, menunjuk pada pengertian anak yang masih dalam ayunan. Ketika itu Nabi Isa disuruh ibunya berbicara dan menjelaskan tentang hal keadaannya (yakni hamil dan punya anak tanpa suami) kepada orang Yahudi, ia masih dalam keadaan menetek ibunya, ketika mendengar perintah ibunya, ia lalu melepaskan puting susu ibunya dan berbicara bahwa sesungguhnya saya (Isa) adalah hamba Allah yang diciptakan tanpa ayah..."

Ketujuh istilah *al-thifl*, bentuk jamaknya *athfal* yang dalam al-Qur'an terulang sebanyak lima kali, yaitu

pada Q.S Al-Nur: 31 dan 59, Al-Hajj: 5, Al-Mukmin: 67, Gafir: 67. Secara semantis, kata *thifl* berarti *al-maulud alshaghir* (bayi yang baru dilahirkan yang masih kecil), anak belum dewasa, anak yang baru dalam fase perkembangan sebelum ia dewasa, di mana ia belum "mengetahui tentang aurat perempuan, dan anak yang baru lahir dengan proses penciptaannya hingga wafat. Demikian kata pakar linguistik Abul Husain Ahmad Ibn Faris dalam Mu'jam Maqayis al-Lughah.

Kedelapan istilah *al-Ghulam*, dalam berbagai bentuknya diulang 13 kali dalam al-Qur'an, yaitu Ali-Imran :40, Yusuf: 19, Al-Hijr: 53, Al-Kahfi: 80 Maryam: 7,8 dan 20, Al-Shaffat: 101 dan Al-Dzariyat: 28. Kata *ghulam* berarti seorang anak muda, yang diperkirakan umurnya 14-21 tahun. Pada fase tersebut perhatian orang tua harus lebih cermat, karena merupakan fase anak dalam tahap mengalami puber, krisis identitas, dan bahkan perubahan yang luar biasa.

Ragam istilah anak beserta maknanya telah memberikan isyarat bahwa al-Qur'an sangat memperhatikan kondisi sosial anak, baik yang menyangkut kedudukan anak, proses pendidikan dan pemeliharaan anak, hak-hak anak, hukum-hukum yang terkait dengan anak, maupun cara berinteraksi yang baik. Semoga referensi ini akan menambah wawasan dan memperkaya keilmuan tentang anak dalam konteks pergerakan maupun peran khusus sebagai mubalighat.***

*Anggota PP 'Aisyiyah Majelis Tabligh